

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Pengucapan dan ejaan teks tercetak merupakan komponen penting dalam membaca. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan "membaca" sebagai "tindakan mengeja atau mengulangi teks tertulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan "membaca" memiliki beberapa arti, antara lain: (a) mampu memahami dan menghayati isi teks tertulis, (b) mampu menuliskan atau mengulangi apa yang telah dituliskan, dan (c) mampu mengungkapkan apa pun yang telah ditulis, baik isi teks, simbol, gambar, maupun unsur lainnya.¹⁹

Dalam arti lain membaca sejatinya merupakan suatu kegiatan yang rumit dan melibatkan berbagai aspek. Tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga mencakup kegiatan visual, proses berpikir, aspek *psikolinguistik*, serta kemampuan *metakognitif*. Dalam konteks visual, membaca dapat dipahami sebagai upaya penerjemahan simbol tertulis atau huruf menjadi bentuk kata lisan. Sementara itu, sebagai proses berfikir, membaca mencakup tahapan pengenalan, pemahaman dasar, analisis kritis hingga pemahaman yang kreatif.²⁰

¹⁹Hilda Melani, Dkk., "Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi", *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2, No. 3 (2023).

²⁰Anis Rofi Hidayah, Fitriyatul Hanifiyah dan Fatimatus Zahro', "Implementasi Program Bta (Baca Tulis Al Qur'an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Santri", *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022).

Sedangkan Jisheng mendefinisikan membaca yaitu:

“Membaca terdiri dari tiga langkah: mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami konten tertulis atau tercetak. Kemampuan untuk memahami apa yang tertulis dan mengetahui teknik-teknik yang membantu memahami apa yang telah ditulis dikenal sebagai pemahaman bacaan.”²¹

Sedangkan membaca dalam Al-Qur'an diartikan sebagai *iqra'* yang mengandung arti pembacaan reflektif, tidak sekedar melihat dengan mata kepala dan mendengar dengan telinga. Tetapi ini merupakan modal pertama yang dimiliki Rasulullah dalam menjalankan misi *risalah*. Makna lain membaca al-Qur'an yaitu melihat dan memahami isi tertulis yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan cara membaca sesuai dengan kaidah *makharijul huruf* dan *tajwid* yang tepat.²²

Selain itu, istilah "tulis", yang berarti batu atau lempengan, merupakan asal kata "menulis", yang umum di kalangan pelajar di masa lalu. Istilah "tulisan" dibentuk dengan menambahkan akhiran "an" pada kata "tulis", yang secara khusus merujuk pada inisiatif yang bertujuan untuk membuat Al-Qur'an lebih mudah dibaca dan ditulis. Untuk tujuan tersebut, "tulisan" dapat diartikan sebagai hasil produk tertulis.²³

Menulis merupakan salah satu contoh kemampuan berbahasa yang berfungsi sebagai metode berkomunikasi secara tidak langsung. Aktivitas ini mencakup pembuatan huruf, angka dan simbol lainnya menggunakan pena, pensil ataupun kapur. Dalam konteks ini, menulis dapat dipahami

²¹ Subadiyono, *Pembelajaran Membaca* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), 2

²² Zaenol Fajri, Faizin dan Hosniatul Jamaliah, “Impelementasi Membaca Al-Qur'an Terbimbing Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Bagi Siswa Di Man 1 Probolinggo”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09, No. 01 (2024).

²³ Runi Fazalani, Dkk., “Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Minat Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Selama Pandemi Covid-19”, *Indonesia Berdaya*, Vol. 3, No. 3 (2022).

sebagai suatu metode mengungkapkan suatu ide atau konsep hingga tersusun dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembacanya.²⁴

Kegiatan menulis Al-Quran ini dirancang khusus untuk umat muslim yang beragama Islam yang belum mahir untuk menulis Al-Quran. Proses belajar menulis al-Qur'an akan menjadi lebih mudah jika anak sudah menguasai penulisan huruf latin. Dengan demikian, kemampuan menulis huruf latin ini menjadi langkah awal dalam mempelajari penulisan al-Qur'an.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) diartikan sebagai suatu pelaksanaan yang bertujuan untuk mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kegiatan baca tulis al-Qur'an dilaksanakan di Lembaga Pendidikan yang dirancang untuk siswa agar dapat mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar, serta membaca dengan memahami ilmu *tajwid* dan *makharijul huruf*.²⁵

Adapun indikator peningkatan bacaan al-Qur'an siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketepatan membaca huruf dan harakat, yaitu mampu membedakan dan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar dan mampu membaca dan membedakan harakat (*fathah, kasrah, dammah, sukun, tanwin*) dengan tepat.

²⁴ M. Abrar Putra Kaya Harahap, Dkk., "Efektivitas Metode Dikte Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa", *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 3 (2023).

²⁵ Hasan Basri dan Nur Chasanah, "Implementasi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Dengan Metode Tajwid Siswa Pada Tingkatan Dasar SMP Muhammadiyah 04 Kebomas", Vol. 24, No. 2 (2023).

- b. Penerapan tajwid dan makhraj yang benar, yaitu mampu menerapkan kaidah tajwid (panjang-pendek) dan memperhatikan hukum tajwid dasar (*ikhfa', iqlab, idgham, dll*) secara konsisten dan tepat.
 - c. Kelancaran (*fasih*) dalam membaca al-Qur'an, siswa dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tidak terbata-bata dan mampu menyambung bacaan antar kata dengan benar dan tepat.
 - d. Peningkatan skor nilai bacaan al-Qur'an siswa.
2. Dasar Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an

Dasar dari amalan membaca dan menulis Al-Qur'an bersumber dari Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“(1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).” (Q.S Al-Alaq : 1-5)²⁶

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak hanya beribadah, tetapi juga mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi mendatang melalui membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mengamalkannya. Anak-anak dan siswa harus di didik dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini agar mereka mampu

²⁶ QS. Al-Alaq: 1-5

membaca, memahami, dan mengamalkannya dengan tepat di masa dewasa.²⁷

Mempelajari cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sebaiknya diajarkan mulai sejak dini (anak-anak). Hal ini karena anak-anak sangat cerdas dan memiliki kemampuan belajar yang luar biasa.

Mengajarkan anak membaca dan menulis Al-Quran sejak usia dini diyakini dapat memudahkan pemahaman mereka saat dewasa.

3. Tujuan Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an

Tujuan dari baca tulis Al-Qur'an menurut Mahmud Yunus adalah, sebagai berikut:

- a. Agar dapat memahami dan menghayati bacaan dalam sholat serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
- b. Agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga dapat mengambil petunjuk dan hikmah dari padanya.
- c. Agar dapat mempelajari ilmu agama Islam (tafsir, hadis, fikih, dan lain-lain) yang ditulis dalam bahasa Arab, yang sangat penting untuk memahami Islam.²⁸

4. Metode Baca Tulis Al-Qur'an

Penggunaan metode tertentu sangat penting dalam pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan dan meratakan tingkat keberhasilan siswa. Pengajaran

²⁷ Hafid Rustiawan dan Hasbullah, "Dimensi-Dimensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5)", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2024).

²⁸ Azanni Siska et al., "Upaya Guru Dalam Bimbingan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTSN 01 Solok," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2023): 96–127.

membaca Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan metode tertentu, seperti metode *Baghdadi*, metode *An-Nahdhiyah*, metode *Qiro'ati*, metode *Iqra'*, metode *Tilawati*, metode *Al-Barqy*, metode *Dirosa*, dan metode *Yanbu'a*, serta metode-metode lainnya.²⁹

a. Metode *Baghdadi*

Metode *Baghdadi* merupakan metode klasik di Indonesia yang berasal dari Baghdad, ibu kota Irak. Sebelum kemerdekaan pada tahun 1930, sistem ini sudah digunakan. Alfabet Arab yang terdiri dari tiga puluh huruf, yang disebut dengan huruf Hijaiyah, adalah hal pertama yang dipelajari siswa ketika mereka mengikuti pendekatan *Baghdadi* dalam pendidikan. Setelah itu, diperkenalkan tentang harakat, yaitu tanda baca atau tanda baca yang tepat. Siswa mempelajari surah Juz Amma setelah mereka menguasai alfabet Hijaiyah.³⁰

Tujuan dari metode *Baghdadiyah* adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini mengandung makna bahwa dalam proses pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, dengan metode *baghdadiyah* dimana siswa menghadap guru satu persatu

²⁹ Endang Solihin, Dkk., "Menuntaskan Membaca Al- Qur'an Lebih Fasih Menggunakan Metode Tulan-Sabaqu (Satu Bulan Bisa Baca Al- Qur'an) Untuk Siswa Sekolah Dasar", *EDU PESANTREN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah*, Vol. 3, No. 1 (2024).

³⁰ Nunuk Lutfiyah dan Choirun Nisak Aulina, "Optimalisasi Literasi Arab Awal: Hasil Metode Bagdadi Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 4 (2024).

secara bergantian. Metode *baghdadiyah* ini dinamakan juga metode ABJAD atau metode *alif-ba-ta (Qawaid al Baghdadiyah)*..³¹

b. Metode *An-Nahdhiyah* atau Metode *Jibril*

Pendekatan An-Nahdhiyah, yang didirikan pada tahun 1990 oleh L.P. Ma'arif, salah satu fraksi Nahdlatul Ulama (NU) di Tulungagung, merupakan sistem untuk pengajaran bacaan Al-Qur'an. Metode ini juga dikenal sebagai metode cepat tanggap dalam belajar Al-Qur'an. Fokus utama dari metode *An-Nahdhiyah* adalah pada keselarasan dan keteraturan bacaan yang diiringi dengan ketukan menggunakan tongkat, yang bertujuan untuk memudahkan pembeda antara bacaan yang panjang dan pendek.³²

Ciri dari metode *an-nahdhiyah* yaitu:

- 1) Materi pembelajaran disusun secara berjenjang dalam 6 jilid.
- 2) Pengenalan huruf diawali dengan pengamalan dan pengembangan *makharijul huruf* (artikulasi huruf) dan *sifaul huruf* (ciri-ciri huruf).
- 3) Penerapan kaidah tadwid dilaksanakan secara praktis di bawah pengawasan pembacaan *tartil* dan *murrotal*.
- 4) Siswa atau santri harus memiliki pemahaman yang baik, yang diarahkan asas CBSA (Metode Pembelajaran Siswa Aktif) melalui pendekatan keterampilan proses.

³¹ Syafira Ayu Armadhy Putri dan Munawir Pasaribu, "Cara Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al Qur'an Melalui Metode Baghdadiyah Di Kelas VIII-1 Smp Al Washliyah 30 Medan", *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 02 (2023).

³² Syaifur Rohman, Dkk., "Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di TPQ Al-Mubarak Dusun Sri Lestari Kampung Sriwijaya Mataram)", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2021).

5) Di dalam lingkungan kelas, Kegiatan Pembelajaran (KBM) digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang memanfaatkan informasi yang sama dalam rangka meningkatkan proses *musafahah*.³³

c. Metode *Qiro'ati*

Metode *qiro'ati* diperkenalkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi, yang berprofesi sebagai pengajar ngaji sekaligus pedagang, merintis metode *Qira'ati* pada tahun 1963. Metode *Qira'ati* tidak muncul begitu saja. Metode ini merupakan hasil dari proses panjang yang meliputi uji coba, studi banding, dan kunjungan ke pesantren-pesantren yang dinilai efektif dalam mengajarkan tajwid. M. HM. Nur Shodiq Achrom menyusun metode *Qira'ati* pada tahun 1963, yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku berjudul: “Sistem Qaidah *Qira'ati*” yang diterbitkan di Ngembul, Kalipare. Buku ini pertama kali dirilis dalam 10 jilid dan telah mengalami dua kali revisi, sehingga saat ini terdiri dari 6 jilid.³⁴

Metode *qira'ati* mengutamakan ketepatan dan kecepatan dalam kemahiran membaca. Dalam penerapan metode ini, tidak semua orang dapat mengajar, karena mereka harus memiliki sertifikasi khusus dalam pengajaran *qira'ati*.³⁵

³³ Fatimah Aristiati, “Efektivitas Penerapan Metode An-Nahdliyah Di Tpq Al-Ma’Arif Bhaktinegara”, *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2 (2022).

³⁴ Siti Maslikah, " Efektivitas Penggunaan Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan", *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi*, Vol. 6, No. 2 (2022).

³⁵ Nasuha Nasuha, Ibnudin Ibnudin dan Ibnu Rusydi, “Implementasi Metode Qira’ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di TPQ Hidayatul Ihsan Perumahan Abdi Karya Terusan Indramayu”, *Journal Islamic Pedagoga*, Vol. 3, No. 2 (2023).

d. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* diciptakan oleh seorang Muslim dari Yogyakarta bernama KH. As'ad Humam. Metode ini, yang mengharuskan pengabaian huruf Hijaiyyah dan langsung memulai latihan membaca, bermanfaat untuk memfasilitasi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Metode *Iqra'* dirancang secara sistematis dan dapat diakses oleh semua kelompok usia, mulai dari anak-anak dan remaja hingga dewasa dan lansia, berkat pengembangannya yang sistematis dari tahap dasar hingga tahap yang rumit.³⁶

Metode *iqra'* memuat 6 jilid yang didesain terkhusus untuk anak-anak. Pendekatan ini mengutamakan pada latihan membaca, dimulai dari keterampilan dasar dan berlanjut hingga tingkat mahir, sehingga memungkinkan anak memperoleh kemampuan membaca dengan cepat dan mudah. Namun metode *iqra'* ini bisa dipakai pada berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan bahkan orang lanjut usia.³⁷

e. Metode *Tilawati*

Metode *tilawati* adalah suatu pendekatan dalam pengajaran membaca al-Qur'an menggunakan lagu *rost*, melalui dua pendekatan, yaitu klasikal dan baca simak. Metode ini berfungsi sebagai sarana

³⁶ Nur Baiti, Mira Yanti Lubis dan Silfa Hafizah Pulungan, "Implementasi Metode *Iqra'* Dalam Meningkatkan Pengenalan Huruf Hijaiyyah Pada Anak Usia Dini Di TK Az-Zahra Mondang", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2024).

³⁷ Irna Awliyah dan Muhammad Abdullah, "Implementasi Metode *Iqro* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur' an Di TPQ At-Tadris Kampung Tanah Koja Jakarta Barat", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 8, No. 1 (2024).

bagi pendidik untuk mengajarkan cara melafalkan dan membaca huruf *hijaiyyah* serta Al-Qur'an dengan tepat dan benar.³⁸

Dalam penerapan metode *tilawati*, terdapat buku panduan praktis untuk membaca al-Qur'an yang dikenal dengan nama *tilawati* yang terdiri dari enam jilid. Buku ini memiliki ciri khas tersendiri karena menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan klasikal dan metode baca-simak secara seimbang. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat dalam mempercepat penyebaran kemampuan membaca al-Qur'an.³⁹

f. Metode *Yanbu'a*

Metode *yanbu'a* merupakan sebuah metode pendekatan inovatif yang dirancang untuk mendukung proses belajar membaca, menghafalkan dan menulis al-Qur'an secara cepat, mudah dan benar yang sesuai dengan untuk berbagai kalangan mulai dari anak-anak maupun orang dewasa. Metode ini menggunakan rasm *Utsmani* serta tanda baca dan *waqof* yang terdapat dalam al-Qur'an. Rasm *Utsmani* banyak dipelajari di berbagai negara Arab dan negara-negara Islam.⁴⁰

g. Metode *Usmani*

³⁸ Nurhasanah dan Nur Fatimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Tilawati* Terhadap Membaca Al-Qur'an Santri Rumah Belajar Bola Masagena Dusun Tanreassona Kabupaten Pinrang", Vol. 02, No. 02 (2023).

³⁹ Srifariyati, Maskur dan Akhmad Khoirul Fatihin, "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode *Tilawati* Pada Santri TPQ Al-Ittihad Kedungbanteng Kabupaten Tegal", *Jurnal Al-Miskawaih*, Vol. 4, No. 1 (2023).

⁴⁰ Rihyan Muttaqin, "Metode *Yanbu'a* Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an TPQ Roudlotussalam Dukuh Prayungan Desa Getas Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak", *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2024).

Metode *Usmani* merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar membaca al-Qur'an dengan menggabungkan 3 metode, yaitu metode *riwayat*, metode *dirayah* dan metode belajar membaca al-Qur'an. Kemudian metode ini mempunyai karakteristik tersendiri yaitu proses belajarnya menggunakan *talaqqi* dan *musyafahah*.⁴¹ Manfaat dari metode *Usmani* dalam proses pembelajarannya menekankan pada *makharijul* huruf pada setiap jilidnya.

B. Minat Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Minat Baca

Minat secara bahasa yaitu perhatian dan ketertarikan terhadap sesuatu. Secara istilah, minat dapat dipahami sebagai kecenderungan yang bersifat stabil dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas atau tindakan. Kegiatan yang diminati seseorang biasanya diperhatikan dengan perasaan senang. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Selain itu, minat berfungsi sebagai faktor pemicu yang memberikan motivasi kepada seseorang untuk melakukan hal-hal yang menjadi keinginan ketika mereka memiliki kebebasan untuk memilih. Dengan demikian, minat adalah sikap internal yang ada dalam diri seseorang untuk memberikan perhatian khusus terhadap hal tertentu demi mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkannya.⁴²

⁴¹ Desmaniar Risma Putri Et Al., "Pelaksanaan Metode Usmani Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Al- Qur ' An Di Lbq Al-Utsmani Condet Jakarta Timur", Vol. 01, No. 01 (2022).

⁴² Aisyah A'yun Khoirurrizki dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 01, No. 01 (2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah minat dipakai untuk menggambarkan keadaan psikologis yang menunjukkan adanya kecenderungan atau dorongan dalam diri seseorang untuk mempunyai keinginan terhadap sesuatu atau berminat terhadapnya.⁴³ Minat merupakan salah satu komponen yang penting dalam kepribadian individu.

Minat baca adalah kecenderungan individu dalam memilih, melakukan dan menikmati kegiatan terutama membaca secara sukarela atau spontan yang dipengaruhi oleh ketertarikan, nilai dan motivasi terhadap bahan bacaan tertentu. Dalam perspektif pembelajaran, minat baca tidak sekedar kebiasaan melihat teks, melainkan gabungan antara aspek afektif (gairah dan kesenangan), kognitif (ketertarikan) dan perilaku (inisiatif dan keteraturan membaca).⁴⁴

Menurut Gondmen dalam jurnal Zelpamailiani menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah aktivitas mengambil makna atau pemahaman tidak hanya dari kata-kata yang tertulis langsung, melainkan juga dari kata tersembunyi yang sersirat di antara kata-kata tersebut.⁴⁵

Kecenderungan minat terhadap pembacaan al-Qur'an mencerminkan kesediaan dan kesadaran seseorang dalam melibatkan diri

⁴³ Akhmad Mutawali dan H M Ramli, "Minat, Perhatian, Komunikasi Dan Partisipasi, Disiplin Dalam Psikologi Pendidikan", *Journal Islamic Education* 3, no. 4 (2024): 161.

⁴⁴ Gustimal Witri et al., "Meningkatkan Minat Baca Dan Budaya Literasi Dikalangan Milenial Di Desa Kumbara Utama Kecamatan Kerinci Kanan Kab. Siak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 1779–1783.

⁴⁵ Zelpamailiani, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Gugus IV Di Kecamatan Koto XI Tarusan," *Conference Series* 3, no. 4 (2020).

pada kegiatan membaca al-Qur'an, yang berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual dan intelektual.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk mempelajari, memahami, dan menyerap ajaran serta isi Al-Qur'an agar dapat menjadi pedoman hidup merupakan minat membaca Al-Qur'an yang bersumber dari dalam diri seseorang.

2. Indikator Minat Baca Al-Qur'an Menurut Hidi & Renninger

Menurut Hidi dan Renninger (2006), minat individu berkembang melalui model empat fase yang sistematis atau *The Four-Phase Model of Interest Development*, yaitu:

a. *Triggered Situational Interest* (Minat Situasional yang Terpicu)

Pada tahap ini, minat muncul karena adanya rangsangan atau dorongan tertentu yang menarik perhatian siswa. Indikator dalam konteks membaca Al-Qur'an meliputi perhatian siswa saat instruktur hadir, membaca Al-Qur'an itu sendiri, atau menerima dukungan dari teman sekelas. Siswa yang berada pada tahap ini biasanya menunjukkan rasa penasaran awal, meskipun keterlibatannya masih bersifat sesaat dan belum konsisten.

b. *Maintained Situational Interest* (Minat Situasional yang Bertahan)

Minat siswa pada tahap ini bertahan lebih lama karena adanya dukungan eksternal, seperti bimbingan guru dan pengaruh lingkungan madrasah. Partisipasi siswa yang konsisten dalam kegiatan membaca dan menulis Al-Quran menjadi bukti indikator yang dimaksud. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa siswa

terlibat aktif dalam kegiatan membaca Al-Quran dan merasa senang ketika berpartisipasi dalam kegiatan tersebut secara kolektif. Siswa sudah mulai menumbuhkan kebiasaan positif dalam membaca Al-Qur'an.

c. *Emerging Individual Interest* (Minat Individu yang Muncul)

Pada tahap ini, motivasi siswa mulai terbentuk. Siswa mulai menyadari betapa pentingnya membaca al-Qur'an, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena faktor luar, melainkan berasal dari diri siswa sendiri. Indikatornya yaitu siswa membaca al-Qur'an di luar jam pelajaran dan menunjukkan rasa ingin tahu tentang tajwid dan bacaan al-Qur'an.

d. *Well-Developed Individual Interest* (Minat Individu yang Berkembang Dengan Baik)

Pada tahap akhir ini, dapat menunjukkan bahwa minat membaca al-Qur'an siswa telah menjadi bagian dari kepribadian siswa. Minat ini bersifat konsisten dan tidak lagi bergantung pada dorongan eksternal. Indikatornya adalah siswa rutin membaca al-Qur'an setiap hari, merasa ada yang kurang apabila tidak membaca al-Qur'an, serta menggunakan ilmu tajwid ketika membaca mushaf al-Qur'an.⁴⁶

Indikator minat baca Al-Qur'an siswa dapat dikembangkan menggunakan empat fase minat yang ditetapkan oleh Hidi dan Renninger (2006), yang dimulai dengan perhatian eksternal dan berlanjut ke

⁴⁶ K. Ann Renninger and Suzanne E. Hidi, *The Cambridge Handbook of Motivation and Learning* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2019), 269.

kebiasaan membaca. Penelitian tentang pelaksanaan kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an dapat mengukur sejauh mana minat siswa berkembang, apakah masih bersifat situasional atau telah tertanam sebagai minat individu.

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Al-Qur'an

Minat baca al-Qur'an pada siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).⁴⁷ Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca al-Qur'an:

a. Faktor Eksternal

- 1) Peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan teladan. Faktor penting dalam menumbuhkan semangat siswa dalam membaca Al-Qur'an adalah metode pengajaran, kesabaran, dan keteladanan guru sebagai panutan.
- 2) Keluarga dan lingkungan rumah. Orang tua sebagai teladan dirumah dapat menumbuhkan minat baca al-Qur'an siswa.

b. Faktor Internal

- 1) Motivasi religius, dorongan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh pahala menjadikan siswa untuk lebih semangat dalam membaca Al-Qur'an.
- 2) Kemampuan membaca teknis siswa, termasuk kelancaran, tajwid, dan kefasihan melafalkan huruf hijaiyah, juga

⁴⁷ Aisyah Ayun Khoirurrizki dan Betty Mauli Rosa Bustam, "ANALISIS RENDAHNYA MINAT BACA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA SEKOLAH", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial(JIPSI)* 1, no. 1 (2022): 2829–2723.

mempengaruhi minat membaca mereka. Siswa yang mahir membaca Al-Qur'an akan merasa lebih percaya diri dan merasa nyaman ketika membaca al-Qur'an.

- 3) Membiasakan membaca sejak dini, seperti rutinitas membaca Al-Qur'an setiap hari setelah salat merupakan salah satu cara untuk membangkitkan minat siswa terhadap kitab suci al-Qur'an.
- 4) Persepsi nilai spiritual, siswa yang meyakini bahwa membaca al-Qur'an adalah aktivitas bermakna yang mendatangkan berkah, pahala dan ketenangan jiwa semakin memperkuat minat baca al-Qur'an siswa.